

**BENTUK-BENTUK PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM INTERAKSI SISWA DENGAN GURU DI SMP MUHAMMADIYAH 26
BABAT**

Nilna Hijriyatin Tajdidiyah^{1*}, Laila Tri Lestari², Iib Marzuqi³
*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan*

^{1*} nilna.2024@mhs.unisda.ac.id, ²lailatri@unisda.ac.id, ³iibmarzuqi@unisda.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of politeness-principle violations that occur in student-teacher interaction at SMP Muhammadiyah 26 Babat. The study was motivated by the phenomenon of students speaking impolitely to teachers, both during classroom learning and in informal situations outside the classroom, which potentially disrupts the social harmony between teachers and students. This study employed a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The data sources were utterances produced by 2 teachers and 20 students (12 male and 8 female), collected through listening, recording, and note-taking techniques, and analyzed using Leech's (1983) politeness principle, which comprises six maxims. The results show that of all the utterances observed, 24 utterances contained violations of the politeness principle. These violations were distributed across four maxims: the approbation maxim (14 data), the agreement maxim (8 data), the sympathy maxim (1 datum), and the generosity maxim (1 datum). Violations were most dominant in the approbation and agreement maxims, reflected in student utterances that showed insufficient appreciation toward teachers, such as joking while the teacher was explaining, diverting the conversation to another topic, and directly expressing refusal or disagreement using impolite word choices. These findings indicate that students' linguistic politeness toward teachers has not been fully internalized, even though the school is based on Islamic values. The results of this study are expected to serve as evaluation material for teachers and schools in fostering students' linguistic politeness in the educational environment.

Keywords: *Pragmatics; linguistic politeness; politeness principle violation; student-teacher interaction*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi siswa dengan guru di SMP Muhammadiyah 26 Babat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena tuturan siswa yang kurang santun ketika berkomunikasi dengan guru, baik pada proses

pembelajaran di kelas maupun pada situasi informal di luar kelas, yang berpotensi mengganggu keharmonisan hubungan sosial antara guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian adalah tuturan 2 guru dan 20 siswa (12 laki-laki dan 8 perempuan) yang diperoleh melalui teknik simak, rekam, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori prinsip kesantunan Leech (1983) yang mencakup enam maksim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan tuturan yang diamati, ditemukan 24 tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran tersebut tersebar ke dalam empat maksim, yaitu maksim pujian (14 data), maksim kesepakatan (8 data), maksim simpati (1 data), dan maksim kederawanan (1 data). Pelanggaran paling dominan ditemukan pada maksim pujian dan maksim kesepakatan, yang tampak dari tuturan siswa yang kurang menunjukkan penghargaan terhadap guru, seperti bercanda ketika guru sedang menjelaskan, mengalihkan pembicaraan ke topik lain, serta menyampaikan penolakan atau ketidaksetujuan secara langsung dengan pilihan kata yang kurang santun. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesantunan berbahasa siswa terhadap guru belum sepenuhnya terinternalisasi meskipun sekolah berlandaskan nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah dalam membina kesantunan berbahasa siswa di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Pragmatik; kesantunan berbahasa; pelanggaran prinsip kesantunan; interaksi siswa-guru

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain. Halliday (1978) memandang bahasa sebagai sistem semiotik sosial yang berfungsi membangun makna dalam konteks kehidupan masyarakat, sedangkan

Kridalaksana (2008) menyebut bahasa sebagai sistem lambang bunyi arbitrer yang dipakai anggota

masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi. Kedua pandangan tersebut menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai wujud hubungan sosial yang sarat nilai dan norma. Pemahaman terhadap suatu tuturan karena itu tidak cukup dilihat dari struktur kebahasaannya saja, melainkan juga dari konteks yang melatarbelakanginya, sebagaimana dikaji dalam pragmatik. Yule (1996) mendefinisikan pragmatik sebagai

studi tentang makna yang disampaikan penutur dan ditafsirkan oleh pendengar sesuai konteks tertentu.

Salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik adalah kesantunan berbahasa (*linguistic politeness*). Lakoff (1973) menyatakan bahwa kesantunan berfungsi menghindari konflik dan mempertahankan hubungan sosial yang baik antara penutur dan mitra tutur. Leech (1983) mengembangkan prinsip kesantunan yang melengkapi prinsip kerja sama Grice, yang terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahhatian, kesepakatan, dan simpati. Pelanggaran terhadap salah satu maksim tersebut mencerminkan adanya penyimpangan dalam etika berkomunikasi. Dalam konteks pendidikan, teori Leech menjadi sangat relevan karena perbedaan status sosial dan usia antara guru dan siswa berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan kekuasaan dalam komunikasi, yang pada gilirannya dapat memicu pelanggaran kesantunan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan

kesantunan berbahasa sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa masih sering terjadi. Dalam interaksi sehari-hari, tidak jarang ditemukan siswa berbicara dengan nada tinggi kepada guru, menggunakan bahasa gaul yang tidak sesuai dengan konteks pembelajaran, menyela pembicaraan, atau bersikap acuh ketika diberi arahan. SMP Muhammadiyah 26 Babat, sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang berkomitmen membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, ternyata masih menunjukkan gejala serupa berdasarkan observasi awal. Beberapa siswa masih menjawab perintah guru dengan nada tinggi, menggunakan tuturan yang kurang pantas, atau berbicara tanpa izin di dalam kelas. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena kesantunan berbahasa di sekolah berbasis Islam seharusnya menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan telah banyak dilakukan. Fitriatun, Erwin, dan Supratman (2023) mengkaji kesantunan berbahasa guru

dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan menemukan bahwa interaksi keduanya menerapkan prinsip kesantunan Leech, seperti maksim kebijaksanaan, pujian, kesepakatan, dan simpati, yang mendukung terciptanya komunikasi pembelajaran yang lebih baik. Silalahi (2012) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa siswa di sekolah dipengaruhi oleh hubungan sosial, kebiasaan komunikasi, serta lingkungan tempat siswa berinteraksi, dan pelanggaran kesantunan dapat muncul ketika siswa kurang memperhatikan norma komunikasi dengan lawan tutur. Penelitian yang lebih spesifik pada pelanggaran kesantunan juga dilakukan oleh Kalfin (2022) pada siswa kelas IV SDN 2 Madulegi Sukodadi Lamongan dalam konteks pembelajaran tematik, serta oleh Prasetya, Subakti, dan Musdolifah (2022) pada peserta didik sekolah dasar terhadap guru di Kota Balikpapan. Kedua penelitian tersebut sama-sama menemukan pelanggaran keenam maksim Leech, namun berfokus pada jenjang sekolah dasar dan konteks pembelajaran tematik. Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian tersebut karena berfokus pada siswa sekolah menengah

pertama, yang secara kompetensi berbahasa relatif lebih matang, serta mengkaji interaksi formal maupun informal di sekolah berbasis Islam yang belum banyak disentuh oleh kajian sejenis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*), baik dari segi konteks sosial-budaya maupun karakter subjek penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi siswa dengan guru di SMP Muhammadiyah 26 Babat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tersebut berdasarkan enam maksim kesantunan Leech (1983). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa di sekolah menengah pertama. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa, guru, dan sekolah dalam membina komunikasi yang santun dan beretika di lingkungan pendidikan.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya (Yule, 1996). Levinson (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari pemahaman bahasa, sekaligus kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat dengan konteks yang sesuai. Kridalaksana (1993) menambahkan bahwa pragmatik berkaitan dengan syarat-syarat keserasian pemakaian bahasa dalam komunikasi. Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, pragmatik dapat dipahami sebagai kajian mengenai bagaimana konteks memengaruhi cara suatu tuturan diproduksi dan dimaknai dalam interaksi sosial.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu wujud penerapan prinsip pragmatik dalam interaksi sosial. Kesantunan adalah strategi komunikasi yang digunakan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur (Lakoff, 1973). Tuturan yang santun mencerminkan kepedulian, empati, dan penghormatan terhadap lawan bicara, sedangkan tuturan yang tidak santun cenderung menyinggung

perasaan lawan bicara dan berpotensi menimbulkan ketegangan sosial. Brown dan Levinson (1978) mengembangkan konsep kesantunan melalui strategi *face-saving*, sementara Leech (1983) merumuskan prinsip kesantunan yang lebih operasional dalam bentuk enam maksim, sehingga lebih mudah diterapkan untuk menganalisis data tuturan secara empiris. Penelitian ini menggunakan kerangka Leech karena maksim-maksimnya memberikan kriteria yang jelas untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran kesantunan dalam data lisan.

Prinsip kesantunan Leech (1983) terdiri atas enam maksim. Pertama, maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), yang menuntut penutur meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Kedua, maksim kedermawanan (*generosity maxim*), yang menuntut penutur meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Ketiga, maksim pujian (*approbation maxim*), yang menuntut penutur meminimalkan celaan dan memaksimalkan pujian terhadap pihak lain. Keempat, maksim kerendahhatian (*modesty maxim*), yang menuntut penutur meminimalkan

pujian dan memaksimalkan celaan terhadap diri sendiri. Kelima, maksim kesepakatan (*agreement maxim*), yang menekankan pentingnya memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur. Keenam, maksim simpati (*sympathy maxim*), yang menuntun penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan sikap antipati terhadap mitra tutur. Pelanggaran terhadap salah satu maksim tersebut menandakan adanya penyimpangan terhadap etika berkomunikasi yang dapat berdampak pada terganggunya hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, termasuk dalam relasi asimetris antara siswa dan guru di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik karena bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan siswa dan guru secara alami di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2017). Data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung bentuk

pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dengan guru, baik pada proses pembelajaran formal di kelas maupun interaksi informal di luar kelas. Sumber data penelitian adalah tuturan 2 orang guru dan 20 orang siswa (12 laki-laki dan 8 perempuan) di SMP Muhammadiyah 26 Babat yang melakukan tuturan mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa (Arikunto, 2006).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat (Mahsun, 2018). Teknik simak digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa siswa dan guru, baik secara lisan maupun perilaku komunikatif yang menyertainya, secara alami tanpa dibuat-buat. Teknik rekam digunakan untuk mendokumentasikan tuturan menggunakan alat perekam berupa telepon pintar sehingga data bahasa yang diperoleh bersifat alami. Teknik catat digunakan sebagai kelanjutan dari teknik simak untuk mencatat tuturan yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian ke dalam lembar korpus data. Prosedur pengumpulan data meliputi pengajuan izin penelitian, observasi terhadap

siswa dan guru, penyimakan dan perekaman tuturan, pencatatan data, pemberian kode data, serta pemasukan data ke dalam lembar korpus data.

Analisis data dilakukan dengan (1) menelaah kembali data yang terdapat dalam lembar korpus data, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan enam maksim Leech (1983), (3) menganalisis konteks tuturan untuk menjelaskan alasan suatu tuturan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim tertentu, dan (4) menyimpulkan hasil analisis bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dengan guru di SMP Muhammadiyah 26 Babat (Sugiyono, 2017).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data, dari seluruh tuturan yang terjadi dalam interaksi siswa dengan guru di SMP Muhammadiyah 26 Babat, ditemukan 24 tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran tersebut terjadi baik pada proses pembelajaran di kelas, kegiatan di luar

kelas, di kantor guru, maupun pada kegiatan sekolah lainnya. Sebaran bentuk pelanggaran berdasarkan enam maksim kesantunan Leech (1983) disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Distribusi Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

Kelas Eksperimen					
No.	Bentuk Maksim yang Dilanggar	Jumlah Data	Kode Data		
1	Maksim Pujian	14	D1, D4, D7, D8, D10, D11, D12, D13, D14, D15, D18, D19, D23, D24	1 Maksim Pujian (Approbat ion Maxim)	1
2	(Approbat ion Maxim)				4
	Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)	8	D2, D3, D6, D9, D16, D17, D20, D22	2 Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)	8

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dengan guru di SMP Muhammadiyah 26 Babat hanya ditemukan pada empat dari enam maksim Leech, yaitu maksim pujian, kesepakatan, simpati, dan kedermawanan, sedangkan

maksim kebijaksanaan dan maksim kerendahhatian tidak ditemukan pelanggarannya dalam data penelitian. Maksim pujian menjadi bentuk pelanggaran yang paling banyak ditemukan, diikuti oleh maksim kesepakatan, sedangkan maksim simpati dan kedermawanan hanya ditemukan dalam jumlah yang sangat terbatas. Pembahasan setiap bentuk pelanggaran disertai contoh data diuraikan sebagai berikut.

Pelanggaran Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian menuntut penutur meminimalkan celaan dan memaksimalkan pujian terhadap pihak lain. Pelanggaran terhadap maksim ini paling banyak ditemukan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 14 data. Pelanggaran umumnya berupa respons siswa yang kurang menunjukkan penghargaan terhadap guru, seperti bercanda, mengalihkan pembicaraan, atau menanggapi dengan nada santai ketika guru sedang memberikan arahan.

Guru: "Kaget ya pas dibangunin itu?" Siswa: "Iya... haduuh Bu, aku sampai digigit nyamuk." (D1)

Pada data tersebut, siswa merespons pertanyaan guru mengenai pengalaman mengikuti

kegiatan renungan malam dengan keluhan yang berlebihan. Tuturan tersebut menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap kegiatan yang telah diselenggarakan sekolah karena siswa lebih menonjolkan ketidaknyamanan pribadi daripada memberikan tanggapan yang sesuai dengan konteks pertanyaan, sehingga tergolong pelanggaran maksim pujian.

Guru: "Masuk semuanya, waktunya Bu Afi kok di luar." Siswa: "Looh... Bu Afi mau buat konten." (D8)

Tuturan siswa pada data tersebut disampaikan dengan nada bercanda dan tidak menanggapi arahan guru untuk segera masuk kelas. Respons semacam ini menunjukkan kurangnya penghormatan siswa terhadap otoritas guru dalam mengatur jalannya pembelajaran, sehingga tuturan ini juga dikategorikan sebagai pelanggaran maksim pujian.

Pelanggaran Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan menuntut penutur memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan mitra tutur. Pelanggaran terhadap maksim ini ditemukan sebanyak 8 data, umumnya berupa penolakan, penundaan, atau

ketidaksetujuan siswa terhadap instruksi maupun kebijakan guru yang disampaikan secara langsung.

Guru: "Ayo masuk." Siswa: "Bentar Bu, makan sambil duduk." (D3)

Guru telah memberikan instruksi agar siswa segera masuk kelas, tetapi siswa justru menunda dengan alasan pribadi. Respons tersebut menunjukkan kurangnya kesediaan siswa untuk mengikuti arahan guru secara langsung sehingga menimbulkan ketidaksesuaian antara perintah guru dan tindakan siswa.

Guru: "Nanti ada latihan ekstra HW ya, pembinanya dari SMAM." Siswa: "Halah Bu... males, capek Bu. Banyak yang sakit, gak usah latihan saja." (D22)

Siswa secara langsung menolak kegiatan yang disampaikan guru dengan menggunakan kata *"halah"* dan alasan pribadi. Tuturan ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan arahan guru serta kurangnya sikap menerima keputusan bersama, sehingga digolongkan sebagai pelanggaran maksim kesepakatan.

Pelanggaran Maksim Simpati (Sympathy Maxim)

Maksim simpati menuntut penutur memaksimalkan rasa simpati

dan meminimalkan sikap antipati terhadap mitra tutur. Dalam penelitian ini, pelanggaran terhadap maksim simpati hanya ditemukan pada satu data.

Guru: "Oke, sudah dibuka semua LKS-nya? Itu siapa yang di situ?" Siswa: "Nayla cah... enak e kipasan ngene." (D5)

Pada saat guru sedang memulai pembelajaran, siswa justru mengajak temannya berbicara mengenai kipas yang sedang digunakan. Sikap tersebut menunjukkan kurangnya perhatian dan kepedulian terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga mengganggu proses komunikasi antara guru dan siswa, dan tergolong pelanggaran maksim simpati.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Maksim kedermawanan menuntut penutur meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri demi kepentingan mitra tutur. Pelanggaran terhadap maksim ini juga hanya ditemukan pada satu data dalam penelitian ini.

Guru: "Prayogi dari mana saja kok baru datang? Jam 08.30." Siswa: "Baru bangun Bu." (D21)

Siswa memberikan alasan keterlambatan dengan nada santai tanpa menunjukkan rasa tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. Tuturan tersebut menunjukkan kurangnya usaha siswa untuk menghargai waktu dan aturan yang berlaku di sekolah, sehingga digolongkan sebagai pelanggaran maksim kedermawanan.

Pembahasan Umum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dengan guru di SMP Muhammadiyah 26 Babat paling banyak terjadi pada maksim pujian dan maksim kesepakatan. Kedua pola pelanggaran ini menggambarkan kecenderungan siswa untuk merespons arahan atau pertanyaan guru secara santai, bercanda, atau langsung menolak, tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan bagaimana tuturan tersebut akan diterima oleh guru sebagai mitra tutur yang memiliki status sosial lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriatun, Erwin, dan Supratman (2023) yang menemukan

bahwa interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia banyak diwarnai oleh maksim kebijaksanaan, pujian, kesepakatan, dan simpati, meskipun konteks penelitian tersebut lebih menyoroti kesantunan yang diterapkan, bukan yang dilanggar. Temuan ini juga memperkuat pandangan Silalahi (2012) bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa siswa cenderung muncul ketika siswa kurang memperhatikan norma komunikasi dengan lawan tutur, khususnya dalam situasi yang dianggap akrab atau informal.

Dibandingkan dengan penelitian Kalfin (2022) dan Prasetya, Subakti, dan Musdolifah (2022) yang mengkaji pelanggaran kesantunan berbahasa pada siswa sekolah dasar, penelitian ini menemukan pola pelanggaran yang relatif lebih terkonsentrasi pada dua maksim, yaitu pujian dan kesepakatan, dibandingkan tersebar merata pada keenam maksim seperti pada jenjang sekolah dasar. Perbedaan ini dimungkinkan karena siswa SMP memiliki kompetensi berbahasa dan kemampuan bernalar yang lebih matang sehingga pelanggaran yang muncul lebih banyak berbentuk penolakan eksplisit

atau candaan yang disengaja, bukan sekadar ketidaktahuan terhadap norma kesantunan. Selain itu, kedekatan hubungan antara guru dan siswa di lingkungan sekolah tampaknya turut mendorong munculnya tuturan yang kurang formal dan cenderung melanggar prinsip kesantunan, khususnya pada maksim pujian dan kesepakatan.

Tidak ditemukannya pelanggaran pada maksim kebijaksanaan dan maksim kerendahhatian menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, siswa relatif jarang menuntut keuntungan secara eksplisit bagi diri sendiri atau memuji diri sendiri secara berlebihan di hadapan guru. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan relasi kuasa yang tetap dijaga siswa dalam konteks formal sekolah, meskipun pada saat yang sama siswa masih menunjukkan pelanggaran dalam bentuk penghargaan (maksim pujian) dan kesediaan menerima arahan (maksim kesepakatan). Temuan ini menegaskan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa siswa di SMP Muhammadiyah 26 Babat bersifat situasional dan lebih banyak muncul dalam bentuk respons spontan terhadap instruksi atau pertanyaan

guru, ketimbang berupa sikap menonjolkan diri secara terang-terangan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam interaksi siswa dengan guru di SMP Muhammadiyah 26 Babat belum sepenuhnya menerapkan prinsip kesantunan berbahasa. Dari 24 tuturan yang teridentifikasi mengandung pelanggaran prinsip kesantunan, pelanggaran tersebut tersebar pada empat maksim, yaitu maksim pujian (14 data), maksim kesepakatan (8 data), maksim simpati (1 data), dan maksim kedermawanan (1 data), sedangkan maksim kebijaksanaan dan maksim kerendahhatian tidak ditemukan pelanggarannya. Pelanggaran paling dominan terjadi pada maksim pujian dan maksim kesepakatan, yang tercermin dari tuturan siswa yang bercanda ketika guru sedang menjelaskan, mengalihkan pembicaraan ke topik lain, serta menyampaikan penolakan atau ketidaksetujuan secara langsung dengan pilihan kata yang kurang santun.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kesantunan berbahasa siswa terhadap guru masih perlu terus dibina, meskipun sekolah berlandaskan nilai-nilai keislaman yang menekankan akhlak mulia. Guru diharapkan dapat terus memberikan teladan dalam berbahasa santun serta membimbing siswa untuk memahami pentingnya etika berbahasa, sedangkan sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam membangun budaya berbahasa santun melalui pembiasaan dan pendidikan karakter. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada objek, jenjang pendidikan, atau kerangka teori kesantunan yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1978). *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriatun, Erwin, & Supratman. (2023). Kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. [nama jurnal, volume, dan halaman perlu dilengkapi sesuai sumber asli].
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Kalfin. (2022). *Kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran tematik di SDN 2 Madulegi Sukodadi Lamongan* (Skripsi). Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, R. (1973). The logic of politeness: Or, minding your p's and q's. *Chicago Linguistic Society*, 9, 292–305.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. (2018). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marzuqi, I. (2016). *Pragmatik*. [nama penerbit dan kota terbit perlu dilengkapi sesuai sumber asli].
- Prasetya, Subakti, & Musdolifah. (2022). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa peserta didik terhadap guru sekolah dasar. [nama jurnal, volume, dan halaman

perlu dilengkapi sesuai sumber asli].

Silalahi, R. (2012). Kesantunan berbahasa siswa di lingkungan sekolah.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.